

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan dan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (MENKES, 2010). Salah satu rumah sakit swasta yang ada di Yogyakarta adalah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II merupakan pengembangan dari RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Ahmad Dahlan 20 Yogyakarta. Pada tanggal 16 Juni 2010 Rumah Sakit mendapatkan ijin operasional sementara nomer 503/0299a/DKS/2010. Rumah sakit ini memiliki visi menjadi rumah sakit Islam rujukan terpercaya dengan kualitas pelayanan dan pendidikan kesehatan yang islami, aman profesional, cepat, nyaman dan bermutu.

Dalam meningkatkan mutu pelayanan dirumah sakit maka setiap rumah sakit harus memiliki Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam melakukan tindakan medis kepada pasiennya. Setiap sistem manajemen kualitas yang baik selalu didasari oleh SPO kemudian disosialisasikan kepada seluruh pihak yang berkompeten untuk melaksanakannya (Rusna, 2009). Standar prosedur operasional adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator - indikator teknis, administratif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan.

Dengan diterapkannya SPO dalam setiap tindakan perawat maka diharapkan dapat meningkatkan pelayanan rumah sakit sehingga dapat meningkatkan keselamatan pasien (Atmoko, 2011).

Keselamatan pasien dapat menjadi salah satu indikator mutu pelayanan rumah sakit. Sehingga rumah sakit juga dituntut mampu melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi demi tercapainya mutu pelayanan rumah sakit yang baik (PerMenKes, 2012). Infeksi yang terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya disebut dengan *Hospital Acquired Infection (HAIs)*. Tiga kasus terbanyak yang sering terjadi didunia adalah *pneumonia, gastrointestinal illness, and urinary tract infections*. Infeksi saluran kencing (ISK) merupakan salah satu kejadian HAIs yang paling sering terjadi dikarenakan pemasangan kateter yang tidak sesuai dengan SPO yang telah ada. Pada tahun 2011 terjadi sekitar 93,300 kasus ISK. Dan sekitar 75.000 kasus dinyatakan meninggal karena HAIs pada tahun 2011 di U.S (CDC, 2011).

Di Indonesia sendiri, sebuah penelitian dilakukan di 10 RSUD pendidikan. Didapatkan angka kejadian HAIs yang cukup tinggi, berkisar antara 6-16 % dengan rata-rata 9,8 %. Sedangkan untuk angka kejadian infeksi saluran kemih secara umum pada pasien dengan pemasangan kateter pada tahun 2010 presentasi rata-rata sekitar 0,277% dari jumlah pasien yang terpasang kateter 3540 orang dengan rata-rata kejadian tujuh hari setelah pemasangan (Soewondo, 2007).

Pemasangan kateter adalah tindakan memasukkan selang karet atau plastik melalui uretra ke dalam kandung kemih untuk mengeluarkan air kemih yang terdapat di dalamnya. Tindakan ini harus dilakukan menggunakan prinsip steril karena terdapat risiko bahaya masuknya mikroorganisme ke dalam kandung kemih. Pemasangan kateter akan menurunkan sebagian besar daya tahan pada saluran kemih bagian bawah dengan menyumbat saluran di sekeliling uretra, mengiritasi mukosa kandung kemih dan menimbulkan jalur masuknya kuman ke dalam kandung kemih yang dapat menyebabkan *urinary tract infection* (UTI) (Smeltzer, 2001) .

Tingginya infeksi setelah pemasangan kateter dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu lamanya penggunaan kateter, jenis kelamin, pada wanita mempunyai risiko yang lebih besar daripada pria karena uretra wanita lebih pendek dan lebih dekat dengan rectal, usia, lansia dan anak-anak beresiko lebih besar, penyakit yang telah ada, dan penggunaan antibiotik dalam jangka waktu panjang (Chenoweth, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sebuah rumah sakit di Kota Semarang, diperoleh hasil bahwa kejadian infeksi nosokomial saluran kemih masih ditemukan pada kualitas perawatan kateter yang baik, yaitu sebesar 22,22%. Sedangkan, pada tingkat kualitas perawatan kateter cukup, angka kejadian infeksi sedikit lebih tinggi 4,45%, yaitu sebesar 26,67%. Angka ini semakin meningkat mencapai tiga kali lipat (83,33%) pada tingkat kualitas perawatan kateter yang kurang (Kasmad, 2013).

Perawatan kateter biasanya dilakukan oleh seorang perawat, sehingga semua perawat dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan mengenai

pemasangan kateter yang sesuai SPO (Swansburg, 2000). Perawat memiliki tugas penting dalam memberikan pelayanan kesehatan. Hal ini terkait dengan keberadaan perawat yang bertugas selama 24 jam melayani pasien, serta jumlah perawat yang mendominasi tenaga kesehatan di rumah sakit, yaitu berkisar 40 % –60% (Suroso, 2011). Perawat diwajibkan melaksanakan prosedur pemasangan kateter yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit, karena jika SPO tersebut tidak dilakukan maka dapat menimbulkan terjadinya suatu kesalahan yang akan menyebabkan kerugian pada pasien yakni terjadinya HAIs.

Mengingat dalam QS: Al-Israa' Ayat: 15 yang memiliki arti “Barang siapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri, dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Allah memerintahkan manusia bahwa dalam setiap melakukan tindakan harus sesuai dengan petunjuk-Nya karena jika tidak maka akan berdampak buruk pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam hal ini dapat diambil hikmah bahwa setiap petugas kesehatan, misalnya perawat harus menaati prosedur yang sudah ditetapkan agar tidak membahayakan keselamatan.

Dengan masih tingginya tingkat kejadian HAIs yang membahayakan bagi keselamatan pasien terutama di negara berkembang dengan berbagai hal sebagai faktor presdiposisinya salah satunya adalah kurang sterilnya peralatan medis yang digunakan karena perawat tidak mentaati SPO yang telah ditetapkan sehingga membuat penelitian ini dirasa perlu dilakukan. Karena

adanya kemungkinan ketidakpatuhan perawat terhadap SPO memiliki faktor tertentu baik internal maupun eksternal. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah Faktor Internal dan Eksternal berpengaruh terhadap Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO pemasangan kateter di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.
- b. Mengevaluasi standar prosedur operasional yang ada di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II

Hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan secara klinik yaitu untuk meningkatkan kepatuhan tenaga medis dan paramedis dalam menjalankan SPO serta manajemen rumah sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan dengan memperbaiki Standar Prosedur Operasional (SPO) yang telah ada.

2. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan memberi masukan dalam meningkatkan kinerja serta kepatuhan terhadap SPO dalam memberikan tindakan pada pasien.

3. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan pemahaman tentang kepatuhan perawat dalam menjalankan SPO pemasangan kateter serta dapat juga menjadi bahan acuan bagi penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian mengenai kepatuhan perawat dalam melaksanakan standar prosedur operasional pemasangan kateter yang telah dilakukan, yaitu :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Jawaid, Iqbal, & Shah-baz	<i>Compliance with Standard Precautions: A Long Way Ahead</i>	2009	Meneliti tentang kepatuhan dalam melaksanakan SPO	Pada metode penelitiannya yaitu kuantitatif, <i>cross-sectional</i>	Pengetahuan dan penerapan kewaspadaan standar belum optimal (rata-rata < 50 %). Hal ini dipengaruhi oleh ketidak-tersediaan alat/fasilitas, dan ketidak-praktisan
2.	Ratih Lestari Utami	<i>Pengaruh Kepatuhan Perawat Terhadap Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter di RS PKU Muhammadiyah Gombong</i>	2014	Membahas tentang kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan SPO pemasangan kateter	Aspek - aspek yang mempengaruhi dalam melaksanakan SPO pemasangan kateter antara lain : <i>reciprocity, commitment/consistency, social proof, liking, authority</i> dan <i>scarcity</i> .	Perawat tidak melaksanakan pemasangan kateter dengan baik dengan tingkat kepatuhan 0%. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tidak ada pengaruh yang paling dominan faktor-faktor <i>reciprocity, commitment/consistency, social proof, liking, authority</i> dan <i>scarcity</i> .
3.	Nopia	<i>Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemasangan Kateter Uretra di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Islam Faisal Makassar.</i>	2013	Pengumpulan data dengan data <i>primer</i> yaitu data yang diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner data primer dari kuisisioner dan lembar observasi	Faktor- faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah pendidikan, pengetahuan perawat, sikap, dan ketersediaan alat.	Kepatuhan perawat dalam menjalankan Standar Operasional Prosedur (SOP) pemasangan kateter uretra memiliki hubungan dengan sikap, pengetahuan, ketersediaan alat tetapi di rumah sakit tetapi tidak memiliki hubungan dengan tingkat pendidikan petugas medis.

